ANDREA HIRATA

"Betapapun runyamnya bangsa ini, Andrea menunjukkan bahwa kita masih punya harapan."
—**Ahmad Syafi'i Ma'arif,** mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah

sebuah novel

SEBELAS PATRIOT

Novel ini dilengkapi dengan CD musik Indonesia Aku Datang

Daftar Isi

Ayah di Sini

Semua hal yang pernah kuingat tentang Ayahku adalah biasa saja. Sangat biasa. Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul, dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua. Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais. Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli. Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.

Tiba-tiba Mahar, dengan jarinya, menyentuh hidung luak. Binatang malam itu tersentak lalu mencangar garang. Macam kucing tandang, ia mendesis-desis. Kami terperanjat, terjajar mundur, lalu merangkak terbirit-birit menuju lingkaran lelaki tadi, masing-masing menuju lelaki tertentu, ayah-ayah kami. Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku. Aku pucat dan gemetar. Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredakan gemuruh di situ, kuingat sekali, bahkan hingga dewasa sekarang takkan pernah kulupa kata-katanya waktu itu:

"Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini..."

Nah, Kawan, itulah ayahku, dan umurku, mungkin tiga atau empat tahun waktu itu. Setelah itu, biasa saja. Ayah bekerja menjadi kuli di PN

Timah, bergegas berangkat kerja naik sepeda, dan bergegas pula pulangnya. Menerima gaji kecil dan beras 60 kilogram setiap tanggal 1. Selalu begitu, tetap, bertahun-tahun.

Aku telah melihat orang-orang seperti Ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa Ayah waktu masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika Ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti soal masa sulit penjajahan Belanda. Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut tangsi. Itulah kisah tua yang sama, yang diceritakan oleh orang-orang tua, yang sama pula.

Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah. Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibanding kisah hidup ayahku.

Album Foto

Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami- Belitong-membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya. Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kerakusan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi.

Di antara anak-anak lelaki kecil itu terda-. pat tiga anak masing-masing berusia 13,15, dan 16 tahun. Mereka saudara kandung dan dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidup telah ditindas Belanda, sampai lunas tenaga dan usianya. Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, membanting tulang sepanjang waktu. Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang.

Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan. Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi.

Waktu demi waktu berlalu. Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. Para pemburu melawan dengan mera-cuni

sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.

Setelah kejadian dengan luak bersama Trapani dan Mahar itu, kami masuk sekolah. Waktu kelas lima SD, di rumah, aku menemukan sesuatu di bawah tumpukan pakaian bekas. Benda itu adalah sebuah album foto yang sepertinya sengaja disembunyikan di situ. Ketika kulihat-lihat album itu, Ibu serta-merta merebutnya dariku sambil melontarkan peringatan agar jangan sekali-kali lagi aku bermain-main dengan album itu, yang kemudian dipindahkan Ibu dari yang tadinya di bawah dipan dan sekarang, entah di mana.

Kucari-cari album itu di tempat-tempat Ibu biasa menyembunyikan sesuatu, misalnya di bawah kasur, tak ada. Di dalam kasur, tak ada. Akhirnya, album itu kutemukan di dalam sebuah kaleng, di atas sebuah lemari rustik yang tua.

Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia. Aku curiga, mungkinkah foto inilah yang membuat Ibu melarangku bermain-main dengan album ini? Sebab, ketika memergokiku kemarin, foto itu yang sedang kupandang-pan-dang.

Foto itu adalah seseorang yang sedang memegang sesuatu yang seharusnya membuat dia senang. Namun dia tidak tertawa, tidak pula tersenyum. Aku tak, mengenalnya karena pada bagian wajah tak jelas dan karena wajah yang tak jelas itu asing bagiku, sulit kuhubungkan dengan siapa pun yang telah kukenal. Namun, kesan pertama tentang dirinya adalah bahwa dia orang yang hebat.

"Ayo, Bujang, berangkat."

Kudengar suara dari balik tirai kamar. Ayah memanggilku. Seperti biasa kalau sang pemburu tua baru saja menangkap hewan liar, kami selalu datang untuk melihatnya. Saat-saat yang menyenangkan. Cepat-cepat kulemparkan kembali album itu ke atas lemari. Sebelumnya kumasukkan foto yang misterius itu ke dalam saku.

Dari beranda kulihat Ayah sudah menunggu dengan sepedanya di pekarangan. Dia mengayuh sepedanya meninggalkanku. Tapi aku hafal trik itu. Ayah tahu nanti aku akan berlari mengejarnya, lalu meloncat ke boncengan belakang sepeda serupa koboi meloncat ke punggung kuda yang sedang berlari, penuh aksi. Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras.

Seiring usia aku semakin dekat dengan Ayah, dan Ayah tetaplah Ayah yang pendiam. Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum. Yang paling sering kutanyakan tentu saja yang kasatmataku, misalnya telapak tangannya yang kasar seperti amplas dan jalannya yang timpang, terpincang-pincang. Ayah diam saja. Jika aku terus-menerus bertanya, sesekali Ayah menjawab:

"Belanda, Bujang, kerja pada zaman Belanda," itu saja. Aku termenung sejenak, lalu bertanya-tanya lagi, Ayah diam lagi.

Tiga Saudara

Setelah sekian lama menjarah hasil tambang Belitong, tibalah saatnya VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) membentuk meskapai timah. Semula tambang berada di bawah pengawasan tentara Belanda.

Meskapai membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, logistik, dan sebagainya. Masing-masing unit dikelola selayaknya sebuah perusahaan. Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja mera-jalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan Distric beheerder Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitong.

Van Holden-lah yang membangun tangsi. Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda. Cukup dengan menggertak dengan kalimat diangkut ke tangsi, siapa pun bergidik. Kalimat itu kemudian menjadi semacam anekdot ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini.

Ironi yang sesungguhnya terjadi. Van Holden memerintahkan agar hari lahir Ratu Belanda diperingati di tanah jajahan. Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di siang bolong menindas mereka. Perayaan itu ditandai dengan pertandingan olahraga dalam kompetisi piala Distric beheerder. Orang jajahan bertanding sesama orang jajahan, atau Belanda melawan orang

jajahan. Tapi tentu saja, sehebat bagaimanapun, orang jajahan tidak boleh menang melawan penjajah.

Para pelari maraton yang sudah dekat garis finis harus memperlambat larinya demi menunggu pelari Belanda dan membiarkan kumpeni menjadi juara. Dalam lomba renang, orang Melayu terpaksa harus berpura-pura habis napas, bahkan tenggelam daripada kehabisan nyawa di dalam tangsi. Rusli Makadam sebenarnya pintar main catur dan selalu menjadi juara di kampung. Jika melawan Belanda; dia melihat luncus seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau.

Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda. Orang Khek itu kemudian dilarang main bulu tangkis seumur hidupnya. A Sin, pelatih sekaligus pemilik klub di mana Lim Kiauw dibina, kena getahnya. Dia dipanggil ke tangsi dan esoknya pulang dalam keadaan babak belur. Sebilah giginya tanggal. Dia dilarang melatih bulu tangkis. Dia disuruh melatih kasti.

Hanya orang Belanda yang boleh main tenis dan biliar tiga bola. Orang Melayu dan Tionghoa harus menonton dan harus bertepuk tangan meski mereka tak becus. Sebaliknya, Belanda memerintahkan pribumi untuk berkelahi sesama mereka dalam pertandingan gulat. Tak ada orang Belanda ikut dalam cabang ini. Orang pribumi diadu macam ayam jago. Belanda terbahak-bahak menontonnya dari podium kehormatan.

Dengan cara semacam itu, tim-tim olahraga Belanda selalu menjadi juara dan tim nomor satu kebanggaannya adalah tim sepak bola yang seluruh pemainnya orang Belanda. Tim ini semacam Belanda united, yakni

gabungan para ambtenaar di lingkungan meskapai timah Bangka Belitong. Tim ini berada di bawah naungan persatuan sepak bola Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB).

Di tengah olahraga yang telah dipolitisasi dan tekanan batin olahragawan lokal, tersebar berita tentang tiga anak muda, para kuli parit tambang, yang lihai bermain bola.

"Dua pemain sayap dan seorang gelandang paling hebat yang pernah kulihat," kata Satari, pengamat sepak bola lokal.

"Berbakat alam luar biasa! Terutama si kecil pemain sayap kiri itu."

Dalam waktu singkat, ketiga anak itu kondang. Mereka adalah tiga saudara kandung berusia 13,15, dan 16 tahun yang tempo hari dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk bekerja rodi di parit tambang menggantikan ayah mereka.

Perlahan namun pasti, si tiga saudara berhasil mengangkat pamor unit tambang dalam piala Distric beheerder. Tim itu menang terus menghadapi unit-unit lain di lingkungan meskapai timah Bangka Belitong. Padahal unit parit tambang adalah unit yang paling terhinakan dalam segala seginya. Unit itu tempat buangan bagi orang yang tak terpakai di unit-unit lain. Tak ada yang dimanfaatkan dari mereka selain tenaganya. Mereka diperlakukan penjajah bak kuda beban. Tak ada rasa hormat kemanusiaan dan penghargaan harkat manusia di sana. Kuli parit tambang adalah pekerja kasta terendah, lubang tambang adalah kerak nasib orang Melayu. Yang lebih rendah dari itu hanya dibuang Belanda ke pulau-pulau terpencil untuk membangun bungker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, atau dermaga. Pekerjaan itu bagi para narapidana dan sering kali terjadi- demi melindungi kerahasiaan fasilitas-fasilitas itu-usai membangun, para pekerjanya langsung ditembak.

Sayap Kiri

Sabar soal kehebatan tiga saudara akhirnya sampai ke telinga Van Holden. Dalam peringatan hari ulang tahun ratu Belanda tahun berikutnya, Van Holderi sengaja datang ke lapangan sepak bola untuk menyaksikan anak-anak muda itu bermain.

Van Holden terpana. Berita tentang tiga saudara rupanya bukan berita kosong. Si sulung bertindak selaku gelandang. Adik tengahnya melesat di posisi kanan luar, dan si bocah bungsu yang kini berusia 14 tahun amat gemilang sebagai pemain sayap kiri. Jika Si bocah bungsu menggiring bola, penonton yang duduk, berdiri, penonton yang telah berdiri, terpaku. Mereka tak pernah melihat orang bermain bola seperti dipertontonkan si kecil itu.

Dan tim kuli parit tambang punya pelatih jempolan, bertangan dingin. Dia juga kuli parit. Namanya Pelatih Amin. Pelatih Amin merancang si saudara sulung tak sekadar sebagai pemain gelandang, namun lebih sebagai libero, play maker, yang dengan umpan-umpan panjangnya membagi bola untuk adik-adiknya di sayap kanan dan kiri.

Jika bola berada dalam penguasaan si saudara tengah, pemain belakang menjadi gugup karena strategi pertahanan dipastikan segera kocar-kacir. Si tengah sangat piawai membuat umpan terobosan bagi striker, atau melakukan umpan-umpan pendek tik-tak-tik-tak-tik-tak untuk mengecoh center back.

Namun, situasi akan sangat gawat jika bola berada di kaki si bungsu, bocah 14 tahun, bernomor punggung 11 itu. Larinya sederas menjangan. Diterobosnya tiga pemain belakang dengan cara yang spektakuler, yakni

mengumpankan bola jauh ke depan untuk dirinya sendiri lalu berlomba lari dengan para defender. Dia tak pernah dapat dikalahkan dalam sprint supercepat jarak pendek itu. Kuda-kudanya teguh sehingga tak mudah di-tackle untuk dijegal. Akhirnya, tinggal berhadapan satu-satu dengan penjaga gawang, ditendangnya bola dengan kaki kiri. Sebuah tendangan kanon yang dahsyat. Dalam 90% kesempatan akan menjadi gol.

Tiga saudara amat kompak bahu-membahu, membentuk segitiga serangan maut di lapangan hijau. Adakalanya si tengah mengambil alih saudara sulung sebagai libero dan mengacaukan perhatian para pemain belakang, lalu si bungsu menyerbu tanpa ampun dari sayap kiri. Van Holden bergidik.

Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya. Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya, dan kisah hidup mereka yang memilukan telah menjadi buah bibir. Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan. Sebaliknya, mereka tampak gembira mendapati diri meliuk-liuk di lapangan. Ketika berlari menerpa angin, menembus pertahanan lawan, mereka merebut kembali kemerdekaan yang telah dirampas dari mereka sejak usia dini. Ketika bermain bola, mereka terlempar ke dunia lain, dunia, satu-satunya di mana tak ada siksaan penjajahan. Bagi kakak beradik itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.

Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main. Dia bukanlah sekadar utusan VOC, namun

pula politisi utusan ratu Belanda. Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda. Lebih dari itu, tim sepak bola gabungan Belanda tak pernah dapat dikalahkan tim mana pun. Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda. Mereka harus segera dibungkam.

Alhasil, di tengah sebuah pertandingan yang disaksikan oleh Van Holden dan para petinggi meskapai, Pelatih Amin terpaksa memanggil ketiga saudara itu tanpa alasan yang jelas. Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadang-kan mereka.

Pada pertandingan-pertandingan selanjutnya, tiga saudara dilarang tampil. Posisi tim parit yang telah berada di ambang kemenangan kompetisi menjadi kritis. Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.

Pertandingan yang penuh dengan ketakutan itu berlangsung seru. Tim kuli parit tambang menang dengan gol yang diciptakan si saudara tengah. Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka. Usai pertandingan, Pelatih Amin dan tiga saudara kena ringkus tentara Belanda.

"Atas perintah Distric beheerder, kalian ditangkap!"

Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka. Sejak itu Pelatih Amin dilarang terlibat dalam sepak bola. Karena dianggap bertanggung jawab pada adik-adiknya, si sulung dibuang kerja paksa ke sebuah pulau untuk membangun dermaga. Si saudara tengah dibuang pula bersama abang sulungnya itu karena dia telah mencetak gol.

Kompetisi sepak bola memperingati hari lahir ratu Belanda tahun itu kembali berakhir-seperti yang sudah-sudah dengan kemenangan tim Belanda. Di final Belanda berhadapan dengan tim parit tambang yang telah lumpuh karena diting? galkan Pelatih Amin dan tiga saudara. Mereka kalah telak.

Mengenai si bocah bungsu, dia kembali bekerja rodi di parit tambang. Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda. Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.

Si bungsu diangkut ke tangsi. Beberapa hari kemudian tentara mencampakkannya ke luar gerbang tangsi dalam keadaan luka parah. Lalu, seperti kedua abangnya, dia dibuang bersama para narapidana ke sebuah pulau di barat Belitong untuk membangun mercusuar.

Rakyat putus harapan. Sulit mengharapkan tiga saudara kembali ke kampung dalam keadaan hidup. Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari sederas menjangan, yang mampu

melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari nanti menjadi Ayahku.

Kisah Lama

Sementara itu, aku masih saja menyimpan foto yang kucuri dari album foto milik ibu itu. Sekarang aku telah kelas 6, maka foto itu telah setahun bersamaku. Ia kusimpan di antara lembar-lembar buku catatan sejarah. Karena kuanggap bersejarah. Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali kupandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang sedang menungguku? Nasibkah yang sedang menungguku? Ataukah aku terlalu kecil untuk memahami tanda-tanda ini?

Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus bertanya. Tak mungkin kutanyakan pada ibu karena foto itu adalah larangannya. Jika dilarang Ibu, umumnya pasti dilarang Ayah, maka keduanya tidak mungkin. Lagi pula Ayah tak pernah berminat menjelaskan hal-hal semacam itu. Perlukah kutanya pada orang-orang tua seangkatan Ayah? Masalahnya, Ayah sudah sangat sepuh. Sebagian besar sahabat seangkatannya telah meninggal kecuali sang pemburu tua. Foto itu kubawa ke rumahnya dan kutanyakan

"Siapakah orang ini, Pak Cik?"

Pemburu terkejut.

"Ah, itu ayahmu! Ayahmu sendiri, Ikal"

Kini aku yang terkejut. Direbutnya foto itu dari tanganku. Diamatinya baik-baik.

"Oh, masa-masa yang hebat! Hebat sekali!"

Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca. Aku memintanya berkisah tentang foto itu. Sejurus kemudian aku tak dapat bergerak karena takjub.

Pemburu bercerita soal tiga saudara berusia 13, 15, dan 16 tahun yang dipaksa penjajah menggantikan Ayah mereka untuk bekerja di parit tambang. Dari pemburu kemudian aku tahu soal Van Holden dan piala Distric beheerder. Aku tahu soal perlakuan diskriminatif dan kekejaman penjajah pada para olahragawan lokal. Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu. Namun, aku mau mendengar semuanya.

"Bagaimana Ayah dan paman-pamanku bisa kembali dari pulau itu?"

Pemburu menjelaskan bahwa jika yang dibangun adalah mercusuar dan dermaga maka seluruh pekerja dapat kembali pulang. Jika yang dibangun gudang senjata atau bungker, jarang yang kembali. Diceritakan bahwa sekembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian, ada lagi kompetisi sepak bola. Pelatih Amin dan tiga saudara kembali dilarang terlibat dalam sepak bola.

"Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda."

Jantungku berdebar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara tim Belanda melawan para kuli parit

tambang. Tiga saudara menggempur pertahanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka. Kakak beradik itu bahu-membahu menggebrak dan menyerbu tak kenal lelah. Si sulung memberi umpan pada adiknya si tengah, si tengah melanjutkan umpan itu pada si bungsu. Jika si bungsu menggiring bola, abang sulung dan abang tengahnya berlari mengiringinya untuk mendukungnya. Akhirnya, si bungsu berhasil mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan pertaruhan martabat itu. Untuk pertama kalinya, selama pendudukan Belanda, tim Belanda berhasil dikalahkan. Diceritakan pemburu bahwa ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut Ayah.

"Ayahmu berteriak-teriak, 'Indonesia! Indo-nesia! Indonesia!"

Tubuhku gemetar.

"Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!"

Pemburu terdiam lalu menatapku, berat baginya untuk melanjutkan ceritanya.

"Foto ini diambil usai pertandingan itu."

Pemburu mengusap-usap foto itu. Dia bersedih.

"Belanda berang mendengar ayahmu tak berhenti berteriak Indonesia!" Pemburu tercenung.

"Pelatih Amin, ayahmu, dan abang-abangnya diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayahmu pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Dia takkan pernah bisa main sepak bola lagi. Usianya baru tujuh belas tahun."

Aku tertegun. Kuterima kembali foto itu dari pemburu. Tanganku bergetar memegangnya. Kini aku mafhum mengapa Ibu melarangku melihat foto itu dan mengapa album foto itu disembunyikan, karena di

balik foto kemenangan Ayah yang tengah memegang piala itu tersembunyi sebuah kisah yang pahit. Aku bersyukur karena tak sempat menanyakan soal foto itu pada Ayah. Kini aku mengerti mengapa foto itu selalu tampak bagiku seakan lapisan-lapisan kisah, dan kini kupahami mengapa di punggung Ayah banyak bekas luka, dan mengapa jika berjalan dia terpincang-pincang. Aku bergegas menuju sepeda. Aku mengayuh sepeda dengan kencang. Aku ingin segera menemui Ayah.

Sampai di rumah, kulihat Ayah sedang di pekarangan membetulkan rantai sepedanya. Aku berlari ke arahnya dan memeluknya dari belakang. Ayah terkejut dan bertanya-tanya:

"Aib, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?"

Air mataku mengalir di bahunya.

"Digigit kumbangkah?"

Aku diam saja.

"Atau ulangan berhitungmu dapat nilai empat lagikah?"

Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini.

"Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut."

Dadaku mengembang karena bangga memeluk seorang patriot.

"Nilai empat kan lebih baik daripada nilai nol, aih, janganlah takut, Bujang, janganlah takut." Aku memeluknya makin kuat.

Komentator

Sebuah foto telah menjawab segalanya. Kini aku rajin ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda. Daya tarik selanjutnya adalah menghubungkan kisah-kisah itu dengan apa yang masih tertinggal: fondasi tangsi masih ada dan bekas-bekas luka cambuk masih centang-perenang di punggung lelaki-lelaki tua Melayu, tak sirna hingga saat ini.

Sejarah telah memperlihatkan semua hal tentang kerakusan, kesombongan, kekejaman, keikhlasan, pengorbanan, dan daya juang di mana setiap orang dapat becermin. Namun, tampaknya manusia lebih bernafsu membuat sejarah ketimbang belajar dari sejarah.

Soal foto itu, tetap kusimpan di antara lembar-lembar buku catatan sekolahku. Tak pernah kuceritakan pada siapa pun, juga pada Ayah, tentang kisah yang kudengar dari pemburu tua. Paman-pamanku telah meninggal dunia.

Setiap melihat foto itu, aku dilanda perasaan yang menggebu-gebu tentang Pelatih Amin, paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku. Mereka adalah olahragawan sejati pertama yang kukenal. Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas amhtenaar Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang di mana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia-PSSI- menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.

Sekarang aku paham, mengapa Ayah sangat gemar menonton sepak bola dan selalu menjadi pendukung setia PSSI, begitu pula aku. Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam putih di pekarangan balai desa.

Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati. Orang kampung berkerumun di depannya. Yang tak kebagian duduk di depan, berdiri berdesakan di belakang. Untuk membuat seru suasana, Carik telah menyediakan seorang komentator yang duduk di bangku dekat televisi. Orang yang eksentrik itu adalah pelatih sepak bola di kampung kami. Pelatih Toharun, demikian namanya, yang tak lain adalah anak dari Pelatih Amin.

Komentar Pelatih Toharun telah menjadi daya tarik tersendiri menonton sepak bola di balai desa, lebih seru dari komentator televisi. Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu "Indonesia Raya". Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan.

Sepanjang pertandingan, kulihat Ayah tak berkedip. Sesekali kaki kirinya bergerak-gerak refleks seperti mau menendang bola. Adakalanya kulihat matanya menjadi sedih, seakan dia ingin sekali berada di lapangan untuk membela PSSI. Seandainya tempurung lutut kirinya tak dihancurkan Belanda, tentu karier sepak bolanya yang cemerlang takkan tamat secara tragis dalam usia demikian muda.

Orang seperti Ayah bukanlah orang yang hidup dengan sebuah kemewahan harapan yang sering disebut sebagai cita-cita, namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain

PSSI. Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI!

Pelatih Toharun

Sepak bola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan. Paling asyik jika hari hujan. Kami main bola sebelum masuk kelas. Kadang-kadang di dalam kelas-kalau tak ada guru. Kami main bola sebelum mengaji. Kadang-kadang di dalam masjid-kalau tak ada ustaz. Sepak bola adalah agama kedua kami setelah Islam. Demi mengetahui kisah dari pemburu tua tentang Ayah, aku makin gemar sepak bola dan tak ada hal lain dalam kepalaku selain ingin menjadi pemain PSSI! Untuk menggantikan posisi Ayah yang telah dirampas Belanda. Aku harus menjadi pemain PSSI! Apa pun yang terjadi.

Aku tahu, untuk menjadi pemain PSSI, panjang jalurnya. Jalur pertama harus masuk klub kampung karena sesekali nanti akan ada seleksi untuk menjadi pemain junior kabupaten. Jika terpilih menjadi pemain junior kabupaten, akan ada seleksi lagi untuk menjadi pemain junior provinsi, dan seseorang tidak mungkin-walaupun ada katebelece dari ketua persatuan sepak bola internasional-bisa menjadi pemain junior PSSI, jika tidak menjadi pemain junior provinsi. Mengapa gerangan bisa begitu? Jawabannya adalah karena para pemain junior PSSI dipilih dari para pemain junior provinsi. Sederhana, bukan?

Tibalah musim penerimaan pemain baru. Sungguh menggairahkan! Sampai tak keruan aku mengaji dibuatnya. Kami-kami di sini adalah aku, Trapani, dan Mahar, bersama banyak anak kecil lainnya, mendaftar menjadi pemain junior di klub kampung yang dibina Pelatih Toharun. Pelatih Toharun datang ke lapangan memakai pakaian training lengkap. Dia

tampak sangat sporty. Peluit tergantung di lehernya dan tanpa maksud yang jelas selalu disempritnya. Asistennya tergopoh-gopoh, berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa. Mungkin mereka tak berani kelihatan bersantai-santai saja di depan Pelatih Toharun, kalau tidak mau kena semprot habis-habisan. Setahuku, salah seorang asisten Pelatih Toharun itu pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Dia dititipkan pada Pelatih Toharun agar jiwanya tenteram.

Pelatih Toharun memasuki lapangan seperti seorang inspektur upacara. Jika berada di lapangan sepak bola, wibawa yang terpancar darinya sangat berbeda dari keadaannya sehari-hari sebagai tukang gulung dinamo. Pandangannya menyapu seluruh lapangan. Di Jakarta boleh ada presiden, di kampung boleh ada direktur PN Timah, ada camat, ada lurah, tapi di lapangan sepak bola, kuasa mutlak berada di tangan Pelatih Toharun. Dia adalah pelatih legendaris yang disegani kawan maupun lawan. Konon, dalam melatih, dia hanya menganut dua filosofi sederhana, yaitu filosofi buah-buahan dan kedua, dia percaya betul bahwa kualitas seorang pemain sepak bola dapat dilihat dari bentuk pantatnya.

Para calon pemain junior disuruh berbaris memanjang oleh orang yang pernah sakit jiwa itu. Sambil memegang kertas pendaftaran, Pelatih Toharun menanyai kami satu per satu. Belum apa-apa, Mahar sudah kena bentak.

"Urutan?!"

Mahar tergagap-gagap. Berpikir sejenak, lalu:

"Anak keenam dari tujuh bersaudara."

"Apa katamu!? Anak keenam!? Aku tak peduli kau anak keberapa! Aku tak peduli ibumu ikut KB atau tidak! Itu urusan rumah tanggamu! Ini lapangan sepak bola! Apa kau pikir ini Puskesmas?! Nomor urut!"

Oh, rupanya maksud Pelatih Toharun adalah nomor urut pendaftaran tadi sehingga dia bisa menemukan makhluk yang cengengesan di depannya. Lalu aku ditatapnya dengan tajam.

"Nama!"

"Ikal, Pelatih Toharun." "Mau main jadi apa, Boi?" "Sayap kiri, Pelatih Toharun." "Bisa menendang dengan kaki kiri?" "Insya Allah, Pelatih Toharun."

Indonesia! Indonesia!

Maka Kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola. Kemudian aku melesat di sayap kiri sebagai pemain yang cukup menjanjikan. Pelatih Toharun mendadar tim junior tanpa ampun sampai kami muntah-muntah. Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras. Jika lelah, kutatap foto Ayah yang tengah memegang piala itu, lalu kudengar Ayah berteriak-teriak, "Indonesia! Indonesia!" disambut gemuruh sorak ribuan penonton. Aku meletup lagi.

Aku bahkan berlatih sendiri di luar jadwal Pelatih Toharun. Usai shalat Subuh, aku berlari keliling kampung.

Aku makin keranjingan pada sepak bola. Jika mengaji di masjid, rasanya tak sabar ingin cepat selesai agar bisa segera kabur ke lapangan bola. Huruf-huruf Arab yang berbentuk bulat-bulat kulihat seperti bola. Pintu masjid menjadi gawang. Jika mencium tangan Wak Haji usai mengaji, aku meliuk di depannya seperti striker mau mengecoh penjaga gawang, dia dongkol. Jika melihat Wak Haji memelototi kami mengaji dengan kedua tangan bersilang di depan perut, kulihat dia seperti pemain belakang sedang menjaga aset terpentingnya saat mengadang tendangan bebas.

Kepada Pelatih Toharun aku mohon petuah bagaimana agar tendangan kaki kiriku menggelegar-maksud hatiku, agar macam tendangan kiri halilintar ayahku dulu. Pelatih menyuruhku push up dengan bertumpu pada sebelah tangan kiri. Hanya kuat kulakukan delapan kali. Sebuah

latihan yang tak berperasaan. Pelatih Toharun juga membuatkanku kantung pasir yang harus dilekatkan di kaki kiriku jika aku berlari.

"Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri," begitu wejangan Pelatih Toharun.

Maka, menulis yang sebenarnya sudah bagus dengan tangan kanan, kucoba dengan tangan kiri. Jika naik sepeda, kulepaskan pegangan stang kanan, jadi hanya dengan sebelah tangan kiri saja. Akibatnya, aku tertungging-tungging. Jika tidur miring ke kiri. Sisir rambut kugeser dari belah samping kanan menjadi belah samping kiri. Memukul beduk, memberi makan ayam, memompa lampu petromak, menghapus papan tulis, semua dengan tangan kiri. Mengisi benda-benda hanya di saku sebelah kiri. Jika melirik, hanya dengan mata kiri. Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab dengan tangan kiri, akibatnya aku kena kepret Wak Haji.

Di lapangan hijau, aku memilih nomor punggung 11 seperti nomor punggung Ayah dulu. Selama bermain rasanya aku menjelma menjadi Ayah. Lapangan sepak bola itu adalah lapangan yang sama di mana Ayah dulu bermain sebagai pemain sayap kiri yang amat dikagumi. Aku berlari menggiring bola mengikuti jalur-jalur di mana dulu Ayah berlari. Kubayangkan Ayah melewati para pemain belakang, meliuk sedikit untuk mengecoh center back yang panik dan kacau pikirannya, lalu berdentum satu tembakan kanon di atas kepala penjaga gawang yang gemetar. Perasaanku melambung-lambung.

Melalui filosofi buah-buahan, para pemain sayap, berarti termasuk aku, diajari dengan saksama oleh Pelatih Toharun cara melakukan tendangan pisang. Jika tendangan ini berhasil, bola akan meluncur secara

melengkung seperti buah pisang sehingga penjaga gawang gelagapan. Para striker diajarinya teknik sundul labu siam. Teknik ini seperti orang menyundul buah labu siam di kebun. Maksudnya agar striker unggul dalam umpan-umpan tinggi dan mampu melakukan tandukan secara akurat.

Khusus untuk teknik labu siam itu, Pelatih Toharun menggunakan asistennya yang pernah masuk rumah sakit jiwa sebagai contoh. Orang itu senang bukan main, sampai susah menyuruhnya berhenti. Seakan-akan dia dilahirkan oleh Yang Mahatinggi ke muka bumi ini memang untuk menyundul buah labu siam.

Pada para defender, Pelatih Toharun sedikit kejam, yaitu mereka disuruh membayangkan diri mereka sebagai buah nangka. Teknik ini disebut teknik kuda-kuda buah nangka. Maksudnya, para pemain belakang bertindak selayaknya buah nangka besar yang tidak mudah digeser. Dengan berjiwa buah nangka-menurut Pelatih Toharun-para pemain belakang tidak akan mudah dijungkalkan penyerang.

Yang paling brutal adalah bagaimana Pelatih Toharun mengelola penjaga gawang. Tekniknya disebut teknik durian runtuh, yakni seluruh pemain yang ada di lapangan disuruh menendang bola sekuat-kuat tulang secara bersamaan dalam jarak dekat dan sang keeper harus mampu menangkap bola sebanyak-banyak kemampuannya. Sungguh mengerikan. Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya. Dalam kekalutan, kadang dia hanya bisa melindungi wajahnya dengan tangan.

Namun, jika kami berhasil melakukan tugas sesuai perintah, Pelatih Toharun menghadiahi kami buah-buahan dari kebunnya sendiri. Maka aku

sering mendapat beberapa sisir pisang, para penyerang mendapat labu siam, para defender mendapat hadiah buah nangka, dan penjaga gawang sekali-kali dibawakan duren oleh Pelatih Toharun. Siapa sangka, Toharun tukang gulung dinamo mungkin satu-satunya pelatih sepak bola di dunia ini yang menguasai filosofi buah-buahan dalam melatih sepak bola.

Meski Pelatih Toharun sangat keras, kami sayang padanya, baik sebagai pribadi atau sebagai pelatih. Kami menyukai caranya menyemangati kami di ruang ganti klub kami, yang berupa bedeng berdinding seng, penuh dengan tempelan gambar-gambar para pemain PSSI. Sebelum pertandingan, kami selalu dimarahinya habis-habisan. Mulutnya cerewet mengingatkan posisi dan tugas kami masing-masing di lapangan. Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun nanti jika kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut.

"Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang, ya Boi," katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami. Sungguh pelatih yang luar biasa.

Malangnya, pada saat itu posisi klub kami kurang menggembirakan. Kami melorot di klasemen. Pelatih Toharun mendapat kritik dari sana-sini yang kemudian ditumpahkannya menjadi omelan pada kami. Musuh bebuyutan kami adalah sebuah klub sepak bola sekampung. Beberapa kali kami dikalahkan klub itu. Kami terancam tersingkir dari kompetisi.

Akhirnya, kami berhadapan lagi dengan klub itu. Di ruang ganti, Pelatih Toharun mewanti-wanti:

"Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian ke mana-kan mukaku ini!" bentaknya berang. Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang

karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.

Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita- dengan penuh penghayatan- tentang hikayat sepak bola di kampung kami. Bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah, sekadar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah. Lalu kami disuruh menatap satu per-satu wajah para pemain PSSI pada poster-poster dan potongan koran yang tertempel seantero bedeng itu. Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih. Wajah Pelatih Toharun sembap karena terharu melihat anak-anak gem-blengannya. Semangat kami terpompa. Keluar dari bedeng berdinding seng itu, rasanya kami dapat mengalahkan tim mana pun.

Pertandingan yang amat menentukan itu berlangsung cepat, ketat, keras, dan sangat istimewa karena ayahku datang untuk menyaksikannya. Kerap aku meliriknya di pinggir lapangan.

Langkahku ringan. Aku berlari serasa tanpa beban karena aku tahu Ayah tak lepas menatapku setiap kali bola berada di kakiku. Aku terus-menerus meminta umpan dari gelandang karena niatku adalah mencetak gol. Gol yang tidak hanya akan menyelamatkan klub kami, tapi juga akan kupersembahkan untuk Ayah. Sementara itu, Pelatih Toharun hilir mudik, mulutnya komat-kamit. Sesekali dia berteriak-teriak tak keruan. Selama babak pertama tidak terjadi gol, namun sangat mencemaskan karena gawang kami berkali-kali terancam.

Babak kedua berlangsung lebih cepat dan keras. Kedua tim meninggalkan strategi defensif yang cenderung diterapkan pada babak

pertama. Keduanya harus mencetak gol karena itu menjadi ofensif, bahkan agresif.

Di pertengahan babak kedua, striker kami menusuk ke muka untuk mengambil satu umpan terobosan dari gelandang. Seluruh defender lawan kontan merubungnya. Terjadilah situasi genting-para komentator lama biasa menyebut situasi semacam ini sebagai screamage-sikirimit kata orang Melayu-alias keruwetan-di mana bola berpindah dengan cepat dalam jarak amat pendek. Tak kurang dari lima belas pemain dari kedua kubu memperebutkan bola di mulut gawang, bola menjadi sangat liar. Aku masih memelihara posisiku di sisi kiri dan gugup melihat situasi. Tahu-tahu, dalam keruwetan yang memuncak dan benturan-benturan antar pemain, bola muntah ke arahku. Tanpa ambil tempo, kusongsong bola itu lalu kubabat sekuat tenaga dengan kaki kiri. Saking kuatnya tendanganku, aku limbung dan tersungkur-sungkur. Aku tak tahu ke mana arah bola yang kusikat tadi, namun beberapa detik kemudian kudengar teriakan gegap gempita dari ribuan penonton: gooooooollllll!!!

Selanjutnya adalah gelap karena aku ditindih para pemain kami yang bersorak-sorak macam orang kesurupan. Dari celah mereka kulihat Pelatih Toharun. mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Mulutnya komat-kamit mengucap syukur lalu diciuminya cincin batu akiknya. Asistennya yang pernah sakit jiwa itu berlari ke sana kemari macam orang mengejar layangan putus. Aku berusaha menyingkirkan anggota timku, berhasil. Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, "Indonesia! Indonesia! Indonesia!" Meniru gaya Ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda. Para penonton menyambutku gegap gempita.

Golku adalah satu-satunya yang tercipta pada pertandingan itu. Sore itu aku menjadi pahlawan. Tak percuma aku telah memindahkan segala hal dalam hidupku ke sebelah kiri.

Waktu pulang, Ayah menolak kubonceng naik sepeda seperti ketika kami berangkat ke lapangan tadi. Padahal aku tahu lutut Ayah yang pernah cedera berat semakin tak kuat mengayuh sepeda, apalagi memboncengku, apalagi saat itu aku memikul setandan pisang hadiah dari Pelatih Toharun. Ayah tak mengatakan mengapa dia mau memboncengku, namun aku tahu, begitulah caranya menghargai golku tadi.

Di tengah perjalanan kukatakan pada Ayah bahwa gol tadi kupersembahkan untuknya. Ayah diam saja. Langit senja menjadi Jingga, awan tenang seperti memasang telinga. Tak banyak yang dapat kupersembahkan untuk ayahku, hanyalah sebuah gol, namun perasaan indah meluap-luap di dalam dadaku. Tangan kananku memegang tandan pisang yang kupikul di bahuku, tangan kiriku memeluk pinggang Ayah. Kulekatkan pipiku di punggungnya. Mudah-mudahan Ayah merasa punggungnya basah karena keringatnya mengucur. Mudah-mudahan Ayah tak tahu, punggungnya basah karena air mataku. Sore itu aku semakin mengerti arti Ayah bagiku. Sore itu adalah sore terindah dalam hidupku.

Aura

Tahu-tahu aku telah terpilih menjadi pemain junior Kabupaten. Dua langkah lagi untuk menjadi pemain junior PSSI, begitu pikiranku.

Hari pemilihan pemain junior provinsi pun tiba. Persaingan sangat ketat. Hanya segelintir pemain yang bisa berangkat ke Palembang untuk diseleksi menjadi pemain junior Provinsi Sumatra Selatan. Para pelatih dari berbagai klub bersitegang terang-terangan di depan para pemain demi menjagokan pemain dari klubnya masing-masing. Seorang pelatih menuding Pelatih Toharun.

"Apa alasannya kita harus memilih si Ikal ini!? Apa istimewanya dia dibanding anak-anak lain?"

Pelatih Toharun yang dipojokkan dari tadi, mati-matian membelaku.

"Tidakkah kau tahu dia itu punya aura seorang pemain sepak bola jempolan?!"

Para pelatih saling pandang.

"Aura apanya, Run?"

"Tengoklah pantatnya itu, dia memang pendek, tapi dia punya pantat seorang pemain sepak bola!"

"Teori macam apa itu?"

"Aih, sebutkan padaku satu saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya tepos, tidak ada! Pele, Ajat Sudrajat, Kevin Keegan, Ribut Waidi! Semuanya punya pantat model si Ikal ini. Kevin Keegan, contoh nyata soal pantat ini. Perlu kau tahu, pantat yang baik akan menyebabkan daya tunjang dan pengendalian sempurna seorang pemain bola!"

Daya tunjang? Mungkin istilah ini hanya ada dalam kamus sepak bola karangan Pelatih Toharun sendiri. Para pelatih beramai-ramai menyerbu pendapat konyol itu. Namun, aneh binti ajaib, komite seleksi meloloskanku.

Ayah, selangkah lagi aku akan menjadi pemain junior PSSI! Aku berlatih makin rajin. Semangatku kian menggelegak waktu Pelatih Toharun mengatakan bahwa waktu muda dulu dia pernah melihat ayahku beraksi.

"Tak terbendung, Ikal, ayahmu tak terbendung. Pemain sayap paling cemerlang yang pernah kulihat."

Dikatakan semua itu oleh Pelatih Toharun dengan memandangku seakan aku adalah seorang pemain sepak bola yang bahkan tak ada setengahnya dari ayahku. Namun, dia segera memulihkan harga diriku dengan berkata bahwa dia melihat Kevin Keegan dalam diriku.

"Terutama dari belakang," katanya.

Akibat ucapan Pelatih Toharun itu, ke mana-mana kucari foto Kevin Keegan dan akhirnya berhasil kudapatkan dari sebuah majalah. Foto Kevin Keegan kusimpan bersama dengan foto Ayah.

Dalam pada itu, Ayah senang tak kepalang mengetahui aku telah berhasil menjadi pemain sepak bola junior Provinsi Sumatra Selatan. Aku merasa bangga, bukan hanya karena lolos seleksi, tapi cara Ayah memandangku mengisyaratkan bahwa aku telah melanjutkan sesuatu yang tak dapat dilanjutkannya dulu. Perasaan itu berarti lebih dari segala-galanya bagiku.

Prestasi Tertinggi

Aku ingat ketika aku dan empat sahabat satu klubku mau berangkat ke Palembang. Aku ingat Ayah memasukkan barang-barang keperluanku ke dalam sebuah koper besar. Aku ingat, seluruh kawanku juga membawa koper besar dan dengan berseragam klub bola kami bersuka cita penuh harapan di pelabuhan. Pelatih Toharun membekaliku sesisir pisang, dan kawan-kawanku-yang merupakan para defender-dibekalinya buah nangka. Lalu takkan pernah kulupa, waktu kami naik ke kapal, Pelatih Toharun menangis terisak-isak seakan takkan pernah melihat kami lagi.

Di Palembang, kami mengikuti berbagai bentuk tes dan berdebar-debar menunggu hasilnya.

Jika malam, mataku sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana. Puluhan ribu penonton bersorak-sorai, dan Ayah menontonku bertanding, di Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta. Akhirnya, berhasil kugapai cita-cita Ayah dulu. Sungguh hebat perasaan itu.

Hari pengumuman yang ditunggu-tunggu itu tiba. Ratusan anak dikumpulkan di dalam sebuah ruangan. Nama yang terpilih dipanggil satu per satu. Setiap ada nama yang mirip dengan namaku dipanggil, tubuhku gemetar. Namun, sampai jumlah pemain yang diperlukan terpenuhi, aku tak mendengar namaku.

Aku terkulai lemas di tempat duduk. Aku telah gagal, gagal menjadi pemain junior PSSI, padahal tinggal selangkah lagi.

Sungguh berat ketika mengemasi koper besar itu untuk pulang ke Belitong. Dalam pembicaraan orang-orang setelah pengumuman itu terendus kabar bahwa aku tak terpilih lantaran seorang pelatih provinsi berpendapat bahwa jika berlari di sayap kiri itu aku macam orang keberatan pantat.

Perasaanku terjerembap. Kemegahan Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta menari-nari sebentar di dalam kepalaku lalu sirna, menoleh ke belakang sedikit saja pun tidak. Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas. Ayah, itulah pangkal tolak kesedihanku. Rupanya aku telah secara tak sadar selalu mendidik diriku untuk mengukur kegembiraanku dengan cara berusaha semampuku memenuhi harapan Ayah. Harapan yang sekali pun tak pernah diucapkannya. Aku telah berusaha, demi Tuhan aku telah berusaha, sekuat-kuat tenagaku, namun apa boleh buat, gagal.

Di pelabuhan Tanjong Pandan, Ayah menyambutku dan aku memeluknya. Air mataku mengalir. Aku minta maaf padanya, namun sebagaimana biasa kata-katanya selalu membesarkan hatiku:

"Aih, janganlah risau, Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau."

Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah.

Namun, sepak bola bak angkasa raya yang senantiasa berpijar melahirkan- bintang-bintang baru. Terlepas dari teori-teori aneh Pelatih Toharun, aku jelas tak sehebat ayahku dan bintang-bintang baru itu lebih berbakat dariku. Aku tak pernah lagi mampu melampaui seleksi pemain

kabupaten. Pelatih Toharun mengatakan bahwa aku telah kehilangan sentuhanku. Sentuhan apakah yang dia maksud? Aku tak tahu.

"Tidak ada, tidak sedikit pun ada, yang tertinggal dari Kevin Keegan dalam dirimu, Ikal," katanya dengan wajah prihatin dan nada suara bersimpati atas karier sepak bola juniorku yang berada di ambang sakratul maut. Aku meninggalkannya dengan wajah tertunduk. Betapa menyesakkan keadaan ini. Ketika aku sudah mau mencapai sepedaku, masih sempat kudengar kalimat bersimpati terakhir dari Pelatih Toharun.

"Kecuali pantatnya..."

Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi. Pemain-pemain muda lain semakin hebat dan semakin banyak. Tak tampak sedikit pun celah untuk menyalip mereka. Saat itu kusadari bahwa jika aku memang ingin berkarier sepak bola melalui jalur pemain junior PSSI, maka karierku sudah balik kanan bubar jalan, it's over, finito, wassalam.

Aku memutuskan gantung sepatu untuk sementara. Tragis, karier sepak bola pemain panutanku nomor satu, yaitu ayahku sendiri, berakhir pada usia sangat muda, dan karier sepak bola juniorku, anaknya, berakhir dalam usia yang lebih muda. Ironis, Ayah berakhir sebagai patriot, dan aku sebagai pecundang. Aku kehilangan semangat dan dilanda perasaan bersalah setiap kali melihat foto Ayah itu, namun Ayah pula yang membangkitkan semangatku kembali. Pada saat-saat paling sulit hidupku, kata-kata Ayah mengge-tarkanku.

"Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya."

Pelan-pelan kutata lagi perasaanku dengan selalu mengingat petuah Ayah itu. Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu. Memegang raket itu rasanya aku terbang melakukan smash! Atau koprol

tiga kali untuk menangkis, dengan penuh gaya, sambil tersenyum. Bulu tangkis, adalah mimpiku berikutnya!

Namun, mengalihkan diri dari sepak bola tidaklah gampang, terutama mengembalikan semua hal ke kanan lagi. Usaha itu kumulai dengan bersungguh-sungguh mengembalikan gaya sisir rambutku dari kiri dan kembali ke gaya asalnya di kanan sebelum euforia PSSI melandaku. Setelah berkaca, kulihat belah rambut samping kanan itu memang selayaknya berada di situ.

Menjadi Pemain PSSI, Hampir

Maka Kawan, jika kau tanyakan soal sepak bola padaku, pasti aku akan melamun sejenak, karena aku punya

kisah cinta dengan sepak bola, semacam cinta pertama kurang lebih. Lalu akan kukatakan padamu- suka atau tidak, percaya atau tidak-bahwa aku hampir* menjadi pemain PSSI, dan bahwa pada suatu sore yang megah, pada masa yang lampau, aku pernah menjadi seorang pahlawan di lapangan hijau. Kutendang bola dengan kaki kiriku, sedahsyat meriam, sambil jumpalitan, gol!

Namun, Kawan, menilik keadaanku sekarang, di mana anggota-anggota tubuhku telah berkembang semau-maunya sendiri menyalahi prinsip-prinsip six packs, aku takkan menya-lahkanmu, jika-kau katakan dengan brutal atau sekadar kau sembunyikan dalam hatimu saja- bahwa aku membual soal hampir menjadi pemain PSSI itu.

Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, aku dan ayahku semakin setia pada PSSI. Silakan kau, atau siapa saja, berkata apa. Silakan orang ngomel-ngomel melihat PSSI kalah, cinta kami tetap pada PSSI.

Aku kian dewasa dan Ayah kian tua. Pelatih Toharun telah digantikan anaknya, yaitu Pelatih Tohamin, pasti gabungan antara nama Pelatih Amin kakeknya dan Pelatih Toharun ayahnya. Klub kampung kami tetap menerima pemain baru setiap tahun. Bahwa seseorang bernama Ikal pernah menjadi pemain sayap kiri yang cukup bermutu di klub legendaris itu, berpenampilan tak ubahnya pemain kawakan Inggris Kevin Keegan, dan tinggal selangkah lagi menjadi pemain PSSI-mengharumkan nama kampung udiknya tempat jin buang anak-tak seorang pun ingat.

Luka parah pada tempurung lutut Ayah dulu semakin menuntutnya sekarang. Jika cuaca dingin, Ayah kesakitan. Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan akulah yang memboncengnya bersepeda ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung. Sepanjang perjalanan aku bertanya-tanya: siapa yang akan menang, Ayah? Berapa nanti kira-kira skornya? Apakah nanti terjadi tendangan penalti? Berapa kartu kuning dan merah yang akan keluar? Ayah menjawab: sunyi, sepi, senyap. Maka kujawab sendiri: baiklah, Ayah, PSSI akan menang, skornya PSSI tujuh, Korea nol. Park Kim Nhong akan gagal melakukan tendangan penalti. Park Ma Yhun dibangkucadangkan oleh Pelatih Park II Ham. Lalu senyap lagi. Ayah hanya bicara ketika bertanya haruskah dia turun dari boncengan sepeda waktu jalan mulai menanjak. Kukatakan padanya:

"Aih, tidak perlu, Ayah. Gampang sekali tanjakan ini. Tenang-tenang saja Ayah di belakang situ," aku bersemangat karena PSSI akan menang telak kali ini. Kudengar jawaban:

"Hebat sekali, Ikal, ternyata kau kuat sekali! Dari dulu kau memang kuat. Kau adalah anak yang hebat!" Tapi agaknya jawaban itu dari mulutku sendiri.

Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan body trick untuk mengecoh pemain belakang. Sepak bola, dimainkan atau sekadar ditonton Ayah, tetaplah baginya menjadi Surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.

Waktu terus melaju dan aku makin tertarik membicarakan sepak bola dengan Ayah, walau sebagaimana biasa, aku bicara sendiri saja. Aku telah terbiasa, menikmatinya malah. Ayah adalah sebuah pesona dalam keheningan.

Suatu ketika aku bertanya padanya. Perta-nyaanku itu mungkin untuk yang kedua ratus enam puluh kali.

"Ayah, klub apa kegemaran Ayah selain PSSI?"

Ayah, untuk kedua ratus enam puluh kali, tersenyum saja. Namun, aku terkejut karena suatu ketika dijawabnya:

"Real Madrid, Bujang," katanya hati-hati.

Dia tersenyum lebar. Ha, ini adalah hari jawaban. Tak kusia-siakan kesempatan.

"Pemain kesayangan, Ayah?"

Ayah memandangku, seakan takut salah melafalkan nama yang ingin disebutnya.

"Figo ... Bujang, Luis Figo ..." katanya pelan-pelan.

Ah, senangnya! Di dunia ini pasti hanya aku yang tahu nama klub dan pemain sepak bola kesayangan Ayah. Aku bertanya terus, tapi sunyi, sepi, senyap. Sejak itu, selain menggemari PSSI, aku pun menjadi penggemar Real Madrid.

Adriana

Usai SMA aku merantau dan terakhir kudapati diriku berada di dalam sebuah kelas di Universitas Sorbonne, Prancis.

Menjelang musim panas, rencana lamaku dan sepupuku Arai untuk backpacking merambah Eropa dan Afrika kian menggebu. Salah satu tujuan yang menggoda hatiku adalah Madrid, demi ayahku. Musim panas tiba, kami berangkat.

Setelah hampir sebulan berkelana, kami sampai di Spanyol dan harus berpisah arah untuk sementara. Arai meminati Alhambra dan aku harus ke Madrid. Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang demi membelikan Ayah kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya, di toko resmi Real Madrid, di markas besar klub itu di Stadion Santiago Ber-nabeu. Ayah tak tahu-menahu soal rencana ini. Sebuah kejutan, pasti nanti manis rasanya.

Demi misi penghematan, aku memilih berjalan kaki dari sebuah terminal bus di timur Madrid. Sebuah keputusan yang bodoh karena ternyata aku harus berjalan hampir sepuluh kilometer untuk mencapai stadion itu. Setelah melangkah berjam-jam dibebani backpack yang rasanya bertambah sekilogram setiap kutempuh sekilome-ter, aku benar-benar merasa lelah dan mulai terhuyung-huyung. Namun, tiba-tiba aku melihat tulisan besar di sebuah bangunan yang sangat megah: Estadio Santiago Bernabeu. Kekuatanku kontan pulih.

Santiago Bernaheu jauh lebih besar dari yang kubayangkan. Sebuah bangunan bak benteng. Memasuki halaman mukanya aku merasa tertelan karisma dari salah satu klub sepak bola paling tersohor seantero jagat ini.

Aku tahu bahwa aku tampak berantakan, kurus mayus kurang makan, lusuh, dan compang-camping karena berbulan-bulan hidup seperti gelandangan sebagai backpacker beranggaran tiarap. Aku dan sepupuku telah bekerja kasar dan mengamen sebagai statue man di pinggir jalan untuk membiayai backpacking itu. Aku tahu rupaku tak lebih bagus dari seorang maling jemuran yang cemas diuber massa, mungkin semua itu ada dalam kepala seseorang yang pada emblem yang tersemat di dadanya tertera nama Adriana. Dia berdiri dengan anggun di belakang sebuah cash register, tertegun menatapku.

"Hold, buenas tardes ..." sapanya. "Hold."

"A, Figo," katanya sambil menerima kaus dariku.

Suaranya berebutan dengan hingar-bingar serombongan besar turis berwajah Asia yang keranjingan berada di toko resmi cendera mata Real Madrid. Mereka berteriak-teriak senang sesama mereka sendiri waktu menemukan benda-benda yang mungkin telah lama mereka cari, langsung dari toko resmi klub kesayangannya.

Adriana, sangat cantik, berambut pirang dipotong pendek. Crew cut-kah istilah modern untuk model rambut semacam itu? Ah, aku tak paham benar soal itu. Lebih dari segalanya dia passionate-tipikal perempuan Spanyol. Di situ daya tarik terbesarnya selain keherananku bagaimana dua butir kelereng berwarna biru bisa berada dalam kepala manusia?

Aku mundur, sedikit untuk mengambil jarak, agar gadis cantik ini tidak pingsan mencium bau jalanan, bau matahari, dan bau melarat diriku. Dua butir kelereng itu berbinar-binar sambil mengucapkan sebarisan kalimat yang tak kumengerti.

"English..." kataku.

"A..."

Rupanya dia bilang bahwa ada kaus bertanda tangan asli Luis Figo, dan laku sekali, hanya tinggal satu. Terus terang, aku sangat tergoda. Tak terbayangkan rasanya aku dapat memberi kejutan pada Ayah yang diam-diam menggemari Luis Figo.

"Tapi... harganya dua ratus lima puluh euro."

Tanpa kutanya-tanya lebih dulu, Adriana langsung mafhum bahwa harga adalah isu paling utama bagiku. Ketika dia berkata begitu, aku tengah merogoh saku dan dengan segenap jiwa berusaha keras mencapai

dasarnya, melalui jari-jemari yang telah terlatih menjangkau koin-koin receh di sudut-sudut gelap nan misterius di dalam saku itu, dan tak yakin apakah akan sukses kukeluarkan sejumlah enam puluh euro guna membayar kaus Luis Figo yang sekarang ditimang-timang Adriana. Usahaku terhenti sebab Adriana menunjuk sebuah lemari display di pojok sana.

Kudekati lemari itu, di bingkai sebuah kotak kayu yang berkelas ada kaus Luis Figo, di samping fotonya yang tersenyum ramah, namun penuh makna, seakan berkata padaku:

"Hey, you, lihatlah apa yang telah dilakukan sepak bola padamu."

Lalu tampak sebaris tanda tangan di bagian dada kaus itu. Lama kutatap, tiba-tiba aku merasa menjadi anak tak berguna jika tahu ada kaus bertanda tangan asli Figo di situ dan aku berlalu tanpa berusaha mendapatkannya demi paman-pamanku-sang libero dan pemain sayap kanan-demi Pelatih Amin, demi keseluruhan cinta kami pada sepak bola, dan terutama demi ayahku. Ayah yang tak pernah meminta apa pun dariku, yang aku telah gagal menggantikan posisinya di posisi sayap kiri PSSI, kini harus gagal pula membelikannya kaus pemain sepak bola kesayangannya?

Aku berbalik, lalu kukatakan pada Adriana bahwa aku akan kembali lagi untukkaus bertanda tangan asli Figo itu. Dia memandangku lama. Kelereng biru berawan-awan, lalu dia tersenyum.

"Harus cepat, karena peminatnya banyak, dan Figo tidak mau lagi menandatangani kaus. Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir, begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu."

"Aku akan kembali."

Aku keluar dari toko resmi Real Madrid itu. Kulewati sebuah koridor berdinding kaca. Aku menoleh ke belakang, kulihat Adriana masih memandangiku, dengan sedih.

Apa pun yang Terjadi

Di sakuku hanya ada uang enam puluh euro lebih sedikit dan seluruhnya memang direncanakan sejak lama untuk membelikan Ayah kaus Luis Figo. Tanda tangan asli orang Portugal itu telah mengacaukan semuanya. Namun, sebagai backpacker, kiranya aku sedikit banyak tahu cara untuk survive dan mencari uang di jalanan.

Dari Santiago Bernabeu aku bergegas menuju stasiun kereta terdekat dan meluncur ke Barcelona. Di Barcelona aku segera ke Placa de Catalunya. Tempat itu sudah menjadi semacam kiblat bagi para backpacker. Kepada sesama backpacker aku bertanya tentang pekerjaan-pekerjaan cepat dengan bayaran per jam. Di beberapa kota, menggunakan tenaga backpacker telah menjadi kebiasaan setiap musim panas.

Seorang backpacker Australia mengatakan di luar Barcelona ada yang perlu tukang cat dan tukang angkat-angkat furnitur karena mereka sedang membuka beberapa toko. Aku ke tempat itu dan bekerja dengan harapan dapat segera mengumpulkan uang. Bayaran pekerjaan itu sangat murah, namun aku tak punya pilihan lain. Aku bekerja keras dan sepanjang waktu berdoa agar kaus Figo itu tidak keburu disambar orang lain.

Setiap ada "kesempatan, aku mengunjungi Nou Camp, markas besar klub kegemaranku lainnya, yaitu Barcelona FC. Di toko resmi Barca aku membeli kaus yang akan kukirimkan untuk Pelatih Toharun dan di pekarangan Nou Camp kutemukan bus museum Barcelona FC yang terkenal itu. Dengan bus itu dahulu pemain-pemain Barca melakukan tur. Real Madrid dan Barcelona FC adalah tim-tim hebat dan aku adalah

penggemar sepak bola cantik, tak peduli apa pun klubnya. Namun, tim sepak bola kegemaranku nomor satu tetap PSSI.

Sesekali aku mengintip-intip, kalau-kalau latihan Barca boleh disaksikan publik. Jika boleh, aku melompat masuk, dan kulihat para pemain Barcelona FC, nun jauh 150 meter di sebelah sana. Suatu ketika kulihat pengumuman lowongan pekerjaan tidak tetap sebagai pembantu umum untuk latihan klub junior Barca. Pekerjaan ini dilakukan setiap malam. Aku melamar, yang caranya adalah mengikuti tanda panah pada poster pengumuman itu, menuju sebuah ruangan, untuk menjumpai seseorang bernama Margarhita Vargas.

Ketika melangkah menuju ruangan dimaksud, aku sama sekali tak membayangkan akan menemui Margarhita seperti aku telah menemui Adriana. Dan aku tak keliru. Margarhita Vargas berbadan tegap dan tampak sangat fit. Umurnya mungkin 45 tahun dan segala hal tentang dirinya adalah kaku. Rok panjangnya berbahan tebal yang kaku. Kemejanya yang jelas kemeja laki-laki itu kaku. Kerah kemeja itu kaku. Bingkai kacamatanya kaku. Rambutnya yang disemir hitam itu kaku.

Kupandangi sekeliling ruangan kantornya dan segera tahu bahwa jabatan pembantu umum untuk-sebuah klub sepak bola di Spanyol bukanlah sebuah pekerjaan favorit. Kantor itu seperti telah terbiasa menghadapi orang yang keluar masuk kerja seenaknya. Margarhita sendiri seperti telah berpengalaman menghadapi pekerja rendahan. Kukatakan padanya bahwa aku tak mengerti bahasa Spanyol.

"Aku telah bekerja di Barca selama dua puluh lima tahun," katanya sambil tersenyum kaku, dengan bahasa Inggris yang juga kaku, waktu kutatap sebuah foto yang tersemat di dinding. Margarhita memang sudah tegap sejak dulu. Dua puluh lima tahun? Tapi aku tak terkejut. Elemen-

elemen intrinsik pemain sepak bola adalah faktor produksi yang tak terpengaruh inflasi dan nilai tukar, karena itu sepak bola merupakan salah satu bisnis paling solid di muka bumi, dari zaman ke zaman.

Ketika aku masuk tadi, Margarhita tampak sedikit putus asa. Besar dugaanku karena dia kekurangan pegawai dan tak seorang pun mau melamar. Sekarang dia berubah karena di matanya pasti aku yang tampak putus asa. Pekerjaan ini memang cocok untuk orang-orang yang putus asa.

Malam itu aku langsung bekerja dan merasa senang berada di dekat bakat-bakat muda Spanyol. Sungguh mengagumkan. Bola begitu lengket di kaki mereka. Kubayangkan mereka nanti berlaga di liga premier. Pekerjaan ini tak masalah bagiku karena aku tak asing dengan klub dan lapangan bola. Aku tak peduli pada jabatanku sebagai general assistant, nama kerennya-kacung kenyataannya-di mana aku menjadi anak buah bagi semua orang. Bahkan tukang potong rumput adalah bosku.

Pekerjaanku memunguti bola, mengumpulkan kaus pemain, dan diperintah-perintah pembantu dari pembatu pelatih utama atau oleh Margarhita alias Nyonya Vargas, begitu dia memintaku memanggilnya. Aku tak peduli, sebab aku gembira, karena kian hari aku kian yakin dapat mengumpulkan uang 250 euro yang kuper-lukan untuk membawa pulang kaus Luis Figo bertanda tangan asli untuk kupersembahkan pada ayahku. Teringat semua itu, kesusahan di Nou Camp tak ada artinya bagiku.

Maka jadilah aku tukang cat dan angkat-angkat perabot pada siang hari dan tukang pungut bola pada malam hari. Adakalanya bersama para backpacker lainnya aku ikut mengamen di Placa de Catalunya. Maka aku mengambil tiga pekerjaan sekaligus demi kaus Luis Figo untuk Ayah itu.

Sore itu aku berjumpa dengan Nyonya Vargas. Dia memberiku sejumlah uang. Uang yang kugenggam kuat-kuat, terselip di celah-celah jemariku. 250 euro terkumpul sudah.

"Segeralah ke Madrid," katanya. Sebelumnya telah kuceritakan padanya soal kaus Figo itu. Disalaminya aku dengan erat. Sebersit tampak kesedihan. Mungkin dia mulai suka aku bekerja sebagai pembantunya.

"Kalau kurang beruntung di sana, kembali lagi ke sini."

"Terima kasih, Nyonya Vargas."

Aku berlari kencang menuju stasiun terdekat. Sampai di stasiun kereta di Madrid, aku berlari kencang lagi menuju Estadio Santiago Bernabeu. Langkah rasanya ringan karena senang akan segera mendapat kaus bertanda tangan asli Figo, karena membayangkan senyum Ayah, sekaligus sangat berat karena cemas kaus itu telah dibeli orang lain.

Dengan napas tersengal-sengal, aku sampai di toko resmi Real Madrid dan langsung menghambur ke lemari di mana kaus itu di-display. Namun, betapa kecewanya karena yang tampak hanya tinggal bingkainya, kausnya tak ada. Seseorang telah membelinya. Aku melihat sekeliling, berharap kaus itu masih ada, hanya letaknya yang dipindahkan. Namun kaus itu tak tampak. Aku berdiri tertegun menatap bingkai kayu yang kosong dengan dada yang sesak. Aku telah melakukan segalanya demi kaus itu, bekerja pontang-panting siang dan malam. Sia-sia semuanya, sungguh menyedihkan. Aku menunduk dan menutup wajahku dengan tangan.

Aku telah dua kali gagal memenuhi harapan Ayah. Gagal menjadi pemain PSSI dan kini gagal sekadar untuk membelikannya kaus bertanda tangan pemain sepak bola kesayangannya. Kenyataan bahwa sepanjang hidupku Ayah tak pernah meminta apa pun dariku, membuat kegagalan ini

menjadi semakin menyakitkan. Aku tersandar ke dinding di sebelah lemari display. Aku mau terkulai, kucoba menguat-nguatkan diri.

Aku berbalik untuk pergi dan terkejut meli hat Adriana berdiri tepat di depanku. Pasti dari tadi dia mengamatiku. Aku mengangkat bahu sambil menghela napas panjang. Sebuah gestur putus asa. Dia tersenyum. Senyumnya riang. Aku melangkah ingin meninggalkan tempat itu. Adriana menunjukkan jarinya seakan memintaku menunggu. Dia kembali ke meja kasir lalu menunduk untuk mengambil sesuatu dari laci meja. Dia tegak lagi dan memiringkan kepalanya dua kali, tanda agar aku mendekat. Aku merasa heran. Kudekati dia. Di tangannya kulihat sebuah kaus. Kaus Luis Figo bertanda tangan asli itu!

"Tak tahu mengapa, tapi aku tahu kau pasti kembali. Kaus ini kusimpan untukmu."

Aku melonjak-lonjak girang. Kuucapkan terima kasih berkali-kali. Dia tersenyum lebar. Dia tampak senang melihatku melonjak-lonjak. Butuh beberapa waktu sampai aku tenang kembali. Adriana bertanya mengapa kaus itu begitu penting bagiku.

"Ini untuk Ayahku," kataku.

Adriana mengangguk-angguk. Dia bercerita bahwa toko resmi Real Madrid telah dikunjungi orang dari seluruh dunia dan masing-masing mereka punya kisah yang menakjubkan soal sepak bola. Rupanya dia pun penggemar berat Real Madrid dan senang mendengar kisah sesama penggemar dari berbagai penjuru dunia.

"Bagaimana kisahmu?"

"Kisah yang panjang."

"Aku ingin mendengarnya."

Sore itu kami berjanji berjumpa di coffee shop yang masih berada di kawasan Santiago Bernabeu. Ketika berjalan menuju coffee shop -itu, kuminta Adriana mengambil fotoku bersama kaus Figo di depan stadion.

Di coffee shop sambil menghirup kopi, Adriana bertanya:

"Bagaimana kau bisa menjadi seorang Madri-distas?'

Madridistas, sebutan untuk penggemar Real Madrid.

"Real adalah klub favorit keduaku." "A, ada yang pertama?" "PSSI" kataku lambat tapi pasti. "Apa itu?"

"Tim nasional Indonesia."

Adriana seperti berusaha keras mengingat sesuatu, namun gagal.

"Ada sebutankah bagi penggilanya?"

"Setahuku belum ada, kuharap para penggemar PSSI akan menyebut diri mereka Patriot PSSI."

Karena dari kisah di kampungku, aku telah mengetahui bahwa sepak bola pernah menjadi lambang pemberontakan demi kemerdekaan. Seandainya sepak bola memang memiliki jiwa, maka jiwa sepak bola adalah patriotisme.

"Nama yang hebat."

"Seringkah PSSI menjadi juara?"

Ah, ini agak sulit dijawab.

"Agak sedikit jarang." Adriana tersenyum.

"Tapi tidak akan selamanya begitu. Kami sekarang siap untuk menang, kami semakin baik."

"Jadi, kau tetap mencintai tim nasional Indonesia?"

Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan. "Apa pun yang terjadi." Adriana tergelak.

"Itulah seni menggemari sepak bola."

Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini. Gadis Espana yang cantik itu menatapku dalam-dalam. Matanya yang biru membiusku. Dia tampak gembira berbicara dengan sesama penggemar sepak bola.

"Mengapa kau yakin aku akan kembali untuk kaus Figo itu?" tanyaku.

Adriana seperti mau menertawakan dirinya sendiri.

"Karena aku tahu rasanya menjadi penggila bola. Aku tahu kau pasti kembali."

Adriana berkisah bahwa seluruh anggota keluarganya penggemar Real Madrid. Kataku, aku mulai menggemari Real Madrid karena ayahku.

"Apakah ayahmu seorang pemain sepak bola?'

Aku termenung, teringat akan ayahku yang sudah sangat renta, bahkan adakalanya kesulitan berjalan karena tempurung lutut kirinya telah dihancurkan Belanda, agar dia tidak bisa lagi bermain bola.

"Pemain sayap kiri," jawabku pelan.

"Pemain sayap kiri yang hebat."

Ada sesuatu tentang Adriana. Kami baru berjumpa, dan aku adalah seseorang yang sangat asing yang terdampar ke tengah Eropa ini. Sesuatu

yang membuat kami tersambung. Barangkali dia punya kisah pula tentang bola seperti kisahku dengan Ayah.

Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya berterima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup. Yaitu, sebentar lagi Real Madrid akan bertanding melawan Valencia, dan tiket hampir tidak mungkin didapat karena hanya diprioritaskan untuk memher. Adriana adalah member istimewa yang punya akses pada tiket itu.

Perempuan-Perempuan Gila Bola

Beberapa hari menjelang pertandingan antara Real Madrid vs Valencia, aku dan Adriana membuat janji-janji untuk berjumpa lagi. Kami duduk berhadapan di kafe-kafe, memegang telinga mug, menyetor kisah-kisah. Kami tertawa sampai mata berair, bertengkar-tengkar kecil namun indah. Adakalanya, demi Tuhan-kami membaca puisi.

Sering kami bertatapan, diam dan lama, saling menyelidik, saling membayangkan, saling mengandaikan, dan saling tertarik. Aku dan Adriana seakan telah kenal lama dan akhirnya dipertemukan nasib. Kami kasmaran dengan gairah yang sama. Hatiku tunggang langgang jika berdekatan dengan perempuan yang menggetarkan itu. Namun, jangan kau salah menduga, Kawan, asmara tak ada sangkut pautnya di sini. Kimia hubungan kami tidak bersenyawa ke arah cinta picisan semacam itu. Kami kasmaran pada sepak bola, gairah itu adalah gairah sepak bola, dan yang saling memandang lama-lama itu adalah dua umat manusia gila bola.

Aku telah membaca sebuah laporan bahwa dunia olahraga tercengang dengan meningkatnya penggemar bola perempuan-tak peduli di Indonesia. Jika ada pertandingan bola, stadion mulai didatangi perempuan baik bocah perempuan, gadis-gadis remaja, maupun ibu-ibu, dan beberapa host terkenal acara sepak bola adalah perempuan.

Makin sering kudengar kisah tentang perempuan yang minta dibangunkan pukul dua pagi karena ingin menonton bola bersama suami, anak-anak, atau saudara lelaki. Perempuan-perempuan yang hidup sendiri dan gila bola tidur di atas bed cover AC Milan dan membuat akun e-mail dengan nama tambahan di belakang: Fabregas. Mereka menyetel weker

agar terbangun pukul dua pagi itu. Mereka menonton bola sendirian sambil menghirup kopi pahit dan mengibarkan bendera kemenangan atas kesepian serta dunia yang tak peduli, paling tidak selama dua kali empat puluh lima menit. Lalu tidur lagi sambil bermimpi dipeluk Raul Gonzales.

"Mengapa kau tergila-gila pada sepak bola?" tanyaku pada Adriana.

Dua butir kelereng biru berbinar-binar, melontarkan kesan: terima kasih atas pertanyaan itu, Amigo! Dia mematut-matut posisi duduknya, tersenyum-senyum sendiri. Dia berpikir keras, pasti bukan karena kesulitan menemukan jawaban, namun karena begitu banyak alasan, tak tahu harus memilih yang mana. Lalu dia menatapku, agaknya dia telah berhasil menemukan kalimat yang mewakili seluruh perasaannya.

"Begitu besar cinta, begitu singkat waktu, begitu besar kecewa, lalu tak ada hal selain menunggu pertandingan berikutnya, lalu bergembira lagi. Sepak bola adalah satu-satunya cinta yang tak bersyarat di dunia ini."

Aku terperangah.

"Pahamkah kau maksudnya?"

Barangkali aku tak langsung paham tapi aku mengangguk. Tak mau kurendahkan inteligensia dari percakapan ini. Kurenungkan sebentar, bahwa cinta bagi kebanyakan perempuan adalah dedikasi dalam waktu yang lama, tuntutan yang tak ada habis-habisnya sepanjang hayat, dan semua pengorbanan itu tak jarang berakhir dengan kekecewaan yang besar. Demikian kesimpulanku atas jawaban Adriana. Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antitesis dari susahnya mencintai manusia. Sungguh mengesankan.

Jawaban Adriana itu menginspirasiku. Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi feminin dari olahraga yang maskulin ini. Kukirimkan e-

mail pada demikian banyak sahabat perempuan yang aku tahu gila bola dan kutanyakan seperti aku telah bertanya pada Adriana.

Jawaban sahabat-sahabatku membuat dugaanku selama ini bahwa perempuan gila bola semata karena penampilan atraktif pemainnya, atau senang melihat lelaki-lelaki tampan bersimbah keringat, memakai celana yang lucu, berlepotan lumpur, berlari tunggang langgang, bertabrakan tertungging-tungging, lalu tersenyum manis, ternyata keliru.

Bagi sebagian sahabat perempuanku, lapangan bola dan warna-warninya adalah lukisan, pertandingan bola bak konser, dengan pemain sebagai musisi dan para penonton sebagai back-ing vocal. Integritas pemain, daya juang, dan sportivitas, mereka perhatikan. Slogan, lagu-lagu penyemangat, dan pada iklan apa saja pemain kesayangannya telah tampil, adalah detail yang sering terlewatkan penonton pria.

Gol adalah penting tapi bukan ukuran kesetiaan mereka pada tim. Mereka mencari riwayat hidup pribadi pemain favorit. Mereka tahu soal teknis, misalnya off side, dan sebagainya tapi malas bicara soal itu. Mereka mencintai sebuah tim karena alasan-alasan yang lebih romantik dan intelek ketimbang sebuah gol. Mereka bangun dini hari, untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola dan merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta.

Maka sepak bola lebih berarti hakiki bagi mereka. Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju, di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung. Sebagian beramai-ramai ke kafe-kafe, memakai kaus klub, untuk bersama-sama menon-ton sepak bola. Sepak bola, perlahan namun pasti, akan menjadi life style bagi perempuan Indonesia.

Betapa ajaib sepak bola. Olahraga ini seperti memiliki seribu wajah yang ditatap oleh seribu wajah pula. Di beberapa tempat dia bermetamorfosis menjadi semacam agama baru. Hasil temuanku soal perempuan dan sepak bola memang hanya bisa dipertanggungjawabkan sebagai hipotesis-hipotesis saja, masih perlu diusut lebih jauh. Namun, sampai di sini aku merasa bahwa sepak bola bukanlah sekadar dua puluh dua orang lelaki ganteng kurang kerjaan, berlari lintang pukang, bertumburan tak keruan, demi memperebutkan sebuah bola.

Semua hal ada dalam sepak bola. Trompet memekakkan, kembang api yang ditembakkan, dan api suar yang dilambai-lambaikan dari atas pagar pembatas oleh lelaki kurus tak berbaju itu adalah perayaan kegembiraan. Bendera raksasa yang berkibar-kibar adalah psikologi. Mars penyemangat yang gegap gempita adalah seni. Orang-orang yang duduk di podium kehormatan-di tempat paling nyaman menonton bola-adalah politik, dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah bisnis.

Lelaki kurus tadi, yang sehari-hari berdagang asong di gerbong kereta listrik Bogor-Jakarta, menabung lama demi membeli tiket menonton PSSI lalu berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya, hingga peluit panjang dibunyikan, adalah keikhlasan. Para pemain menunduk untuk berdoa adalah agama. Penjaga gawang memeluk tiang gawang sebelum bertanding adalah budaya. Ratusan moncong kamera yang membidik lapangan adalah sejarah. Ayah yang membawa anak-anaknya untuk menonton bola adalah cinta. Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme. Catatan skor pada papan elektronik raksasa yang ditatap dengan perasaan senang yang meluap-luap atau kecemasan yang tak terperikan adalah sastra yang tak

ada bandingnya. Menjadi penggila bola berarti menjadi bagian dari keajaiban peradaban manusia.

Akhirnya, tiba saatnya Real Madrid dan Valencia bertanding. Adriana hadir semarak dengan kaus Real Madrid dan wajah dicat berwarna-warni.

"Sudah siapkah kau untuk sebuah pemandangan yang spektakuler, Kawan?" katanya sambil tak berhenti tersenyum lalu kami bersorak-sorak memasuki Estadio Santiago Bernabeu.

Pertandingan sepak bola sebelumnya yang kusaksikan hanyalah pertandingan derby di divisi dua Inggris antara Sheffield Wednesday menggempur saudaranya sendiri, Sheffield United. Namun menonton La Liga, apalagi yang bertanding adalah Real Madrid, merupakan pengalaman yang akan sulit kulupakan.

Ribuan manusia gegap gempita seakan bumi akan terbelah. Gairah Spanyol bak api membakar api. Anehnya, sepanjang pertandingan, pikiranku tak dapat lepas dari paman-pamanku, Pelatih Amin, PSSI, dan ayahku. Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, "Real! Real!" Aku berteriak, "Indonesia! Indonesia!" Adriana berkali-kali menatapku, mungkin takjub melihat bagaimana seseorang yang berasal dari sebuah pulau terpencil di negeri antah berantah bisa berada di tengah ingar-bi-ngar Santiago Bernabeu.

Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara di mana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku. Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi

bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.

Esoknya aku mengirimkan kaus Luis Figo itu untuk Ayah dan kaus Barcelona FC untuk Pelatih Toharun. Aku juga mengirimkan surat untuk Ayah yang aku tahu akan dibacakan Ibu untuknya dilampiri fotoku di depan Estadio Santiago Bernabaeu. Hatiku terendam karena merindukan Ayah. Kubayangkan apakah Ayah mengikuti pertandingan-pertandingan PSSI? Apakah kaki kirinya bergerak-gerak melihat pertandingan itu? Betapa aku rindu pada patriotku itu. Kuceritakan pada Ayah berlembar-lembar kertas soal pertandingan Real Madrid vs Valencia dan meski dari nomor bangku kelas ekonomi yang amat jauh dari pemain, aku telah melihat langsung Luis Figo menggocek bola. Di bagian akhir surat kutulis:

Ayahanda,
Dari jauh kumelihat, tak lepas kumemandang, sebelas patriot, rapatkan barisan.
Peluit berkumandang, bendera berkibar-kibar, dadaku bergetar.
Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan.
Ayahanda,
Aku akan datang untukmu
dan katakan pada PSSI, aku akan datang untuknya!
Ayah, engkau pernah dibungkam ketika
meneriakkan Indonesia, Ini aku, anakmu, berteriak sekuat tenaga,
Indonesia! Indonesia! Indonesia aku datang! PSSI, engkau menang!
Ayahanda,
Aku ingin menjadi patriot PSSI Jantungku berdetak untuk PSSI

Anakmu,
Ikal.